

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Definisi Ilmu *Tajwid*

Secara etimologis, istilah *tajwid* berasal dari akar kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang mengandung arti memperbaiki atau menjadikan sesuatu lebih baik.<sup>13</sup> Dalam konteks ilmu al-Qur'an, istilah ini secara spesifik merujuk pada upaya untuk memperbaiki dan membaguskan kualitas pelafalan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah yang benar.

Secara terminologis, para ulama ahli al-Qur'an (*qurra'*) mendefinisikan ilmu *tajwid* sebagai tata cara melafalkan setiap huruf sesuai dengan *makhraj*-nya, disertai pemenuhan hak-hak huruf secara proporsional. Hak-hak tersebut mencakup sifat absolut (*sifat mutlak*) maupun sifat kondisional (*sifat bersyarat*) yang harus dipenuhi tanpa adanya sikap berlebihan (*takalluf*) maupun kekurangan (*ta'assuf*) dalam pengucapannya.<sup>14</sup>

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthiy, *tajwid* dalam pengertian istilah didefinisikan sebagai:

*“Tajwid adalah praktik melafalkan setiap huruf al-Qur'an secara presisi sesuai dengan hak-haknya. Proses ini melibatkan penempatan huruf pada makhraj serta sifat-sifat dasarnya secara tepat. Tujuannya adalah menghasilkan bacaan yang fasih dan halus dengan cara yang proporsional,*

---

<sup>13</sup> Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), 20.

<sup>14</sup> Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), 21.

yaitu menghindari pengucapan yang serampangan, terburu-buru, atau dilakukan dengan paksaan yang tidak wajar.”<sup>15</sup> Pemenuhan hak huruf berdasarkan sifat mutlaknya menuntut ketelitian dalam menerapkan karakteristik fonetik, seperti *hams*, *jahr*, dan sifat-sifat inheren lainnya. Di samping itu, sifat-sifat kondisional seperti *ghunnah*, *ikhfa'*, dan *iqlab* juga harus diperhatikan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terkait hal ini, para ulama *qurra'* secara tegas melarang pelafalan yang bersifat berlebihan (*takalluf*), upaya yang terlalu memaksakan diri, maupun sikap sewenang-wenang yang dapat mencederai ketepatan artikulasi huruf al-Qur'an.

## 2. Definisi Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah al-Qur'an' merupakan bentuk *masdar* (kata benda) yang diturunkan dari kata kerja *qara'ah*, yang berarti 'bacaan', sejajar dengan makna *qira'ah*. Di sisi lain, terminologi al-Qur'an dalam pandangan para ulama memiliki definisi yang bervariasi, tergantung pada perspektif keilmuan serta fokus spesifik dari masing-masing pakar. Berikut ini dipaparkan beberapa pengertian al-Qur'an menurut pendapat para ulama:

- a. Imam Jalaluddin al-Suyuthy dalam karyanya, *Itmam al-Dirayah*, memberikan pandangan mengenai hakikat al-Qur'an. Menurut pakar tafsir ini, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw untuk membuktikan sisi mukjizatnya, yang memiliki kekuatan untuk melemahkan siapa pun yang menentangnya, meskipun mereka hanya berusaha menandingi satu surah.

---

<sup>15</sup> Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Jakarta: Halim Jaya, 2008), 1.

- b. Menurut pandangan Muhammad Ali al-Shabuni, al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril AS dan memiliki kedudukan yang tak tertandingi. Keaslian al-Qur'an terjamin melalui periwayatan yang mutawatir, yang terhimpun secara rapi dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Naas. Beliau menegaskan bahwa umat Muslim yang membaca serta mempelajari al-Qur'an sejatinya sedang menunaikan ibadah yang sangat bernilai.
- c. Syekh Muhammad al-Khudhary Beik, dalam bukunya *Ushul al-Fiqh*, memandang al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab. Selain kewajiban untuk memahami dan menghafalnya, umat Islam juga dituntut untuk mengimplementasikan ajarannya. al-Qur'an yang kita miliki saat ini merupakan naskah yang autentik, terhimpun dari surah Al-Fatihah hingga An-Naas melalui jalur periwayatan yang mutawatir.<sup>16</sup>

Berbagai pendapat ulama yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan al-Qur'an adalah firman Allah yang turun kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril AS.

Secara struktural, al-Qur'an terdiri dari 114 surah yang terbagi ke dalam 30 juz dengan total keseluruhan mencapai 6.236 ayat. Selain kedudukannya sebagai kitab suci, al-Qur'an memiliki berbagai nama (asmaul qur'an) yang merefleksikan keagungan peran serta kedudukan

---

<sup>16</sup> Yasir dan Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), 3.

wahyu tersebut. Di antara nama-nama al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-Furqan

Sebagai pembeda yang tegas antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*), al-Qur'an menyandang nama *Al-Furqan*. Fungsi fundamental ini ditegaskan secara eksplisit di dalam al-Qur'an, merujuk pada firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Furqan ayat 1 sebagai berikut:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

*Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (al-Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”<sup>17</sup>*

b. Al-Dzikru

Secara terminologi kebahasaan, istilah *al-Dzikru* berakar dari bahasa Arab yang mengandung makna 'kemuliaan'. Di samping itu, istilah ini juga dipahami sebagai 'ingatan' atau 'pengingat', yang mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memuat beragam pelajaran, nasihat, serta riwayat umat terdahulu. Signifikansi istilah ini ditegaskan dalam Q.S. al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

---

<sup>17</sup> Q.S Al-Furqan (25): 1

*Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan peringatan (ad Dzikir), yaitu al-Quran, dan Sesungguhnya Kami pula yang benar-benar memeliharanya"<sup>18</sup>*

c. Al-Kalam

Al-Qur'an juga dikenal dengan istilah *Al-Kalam*, yang berarti ucapan. Istilah ini mencerminkan hakikat bahwa kitab suci tersebut merupakan ucapan langsung dari Allah Swt.<sup>19</sup> Penegasan mengenai hal ini dapat ditinjau dalam Q.S. at-Taubah ayat 6 sebagai berikut:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ  
مَأْمَنَهُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."<sup>20</sup>*

d. Al-Kitab

Al-Qur'an juga menyanggah nama *Al-Kitab*, sebuah istilah yang bersumber dari kata *al-jam'u* atau mengumpulkan. Penamaan ini merujuk pada sifat komprehensif al-Qur'an sebagai wadah bagi berbagai cabang ilmu dan narasi sejarah. Lebih jauh lagi, istilah ini menegaskan bahwa al-Qur'an terjaga kemurniannya melalui dua media sekaligus: hafalan dan dokumentasi tertulis. Penjelasan mengenai hal ini tertuang dalam Q.S. al-Kahfi ayat 1:

لِلْحَمْدِ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

<sup>18</sup> Q.S. Al-Hijr (15): 9

<sup>19</sup> Jaya Septi, "Al-Qur'an dan Hadis Sumber Hukum Islam", *Jurnal indo-islamika*, No. 2 (September, 2020), 206-207

<sup>20</sup> Q.S. At-Taubah (9): 6

*Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al Kitab (al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”.*<sup>21</sup>

e. At-Tanzil

Al-Qur'an juga disebut dengan *At-Tanzil*, yang secara harfiah berarti sesuatu yang diturunkan. Istilah ini mempertegas status al-Qur'an sebagai firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril AS. Penjelasan mengenai proses pewahyuan ini dapat kita jumpai dalam Q.S. asy-Syu'ara ayat 193:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

*Artinya: “Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)”.*<sup>22</sup>

### 3. Membaca Al-Qur'an

Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw secara jelas mengandung perintah untuk membaca (*iqra'*). Peristiwa ini merefleksikan peran krusial literasi sebagai media bagi Allah Swt untuk menganugerahkan pengetahuan kepada manusia mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Sebagai pedoman utama umat Islam, al-Qur'an menuntut keterampilan membaca yang baik dan benar. Tahap awal yang harus ditempuh adalah pengenalan huruf hingga mampu melafalkannya sesuai dengan kaidah tajwid dan *makhraj* yang tepat. Oleh karena itu, hal-hal yang menekankan pentingnya kaidah pelafalan sebagai fondasi utama.

<sup>21</sup> Q.S Al-Kahfi (18): 1

<sup>22</sup> Q.S Asy-Syu'ara (42): 13

Kewajiban membaca dengan benar tersebut merujuk pada instruksi Allah Swt untuk membaca al-Qur'an dengan *tartil*, seperti yang tersurat dalam Q.S. Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

*Artinya: "atau lebih dari seperdua itu. Bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan".*<sup>23</sup>

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa tartil berarti melafalkan setiap huruf dengan jelas, serta memenuhi hak-hak makhrjanya secara sempurna. Pemahaman ini menegaskan pentingnya membaca al-Qur'an dengan tajwid yang baik. Berikut beberapa keutamaan membaca al-Qur'an:<sup>24</sup>

- a. Orang yang membaca al-Qur'an akan memperoleh pahala yang berlimpah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Faatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا ﴿٢٩﴾  
لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (29-30)*<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Q.S Al-Muzammil (73): 4

<sup>24</sup> Harun dan Munawiroh, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta Timur: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), 7-10.

<sup>25</sup> Q.S Faatir (35): 29-30

Membaca al-Qur'an dengan niat ikhlas dan tujuan mulia merupakan bentuk ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang muslim. Demikian pula, setiap huruf yang dibaca dihitung sebagai satu kebaikan, dan kebaikan tersebut bisa dilipatgandakan hingga sepuluh kali lipat.

- b. Membaca al-Qur'an berfungsi sebagai obat atau terapi bagi jiwa yang gelisah. Kegiatan ini tidak hanya merupakan amal ibadah, melainkan juga penyembuh bagi jiwa yang resah, pikiran yang kacau, nurani yang tidak tenang, dan berbagai keluhan serupa. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا  
حَسَارًا

*Artinya: "Dan Kami turunkan dari al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".<sup>26</sup>*

Membaca al-Qur'an dapat diibaratkan sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah Swt. Akibatnya, jiwa pembaca secara alami akan merasakan kedamaian dan ketenangan, terutama jika dipadukan dengan keyakinan bahwa para malaikat akan turun untuk memberikan kedamaian kepada mereka yang melakukan praktik ini. Jika membaca al-Qur'an terbukti efektif dalam menyembuhkan gangguan emosional atau gangguan mental, maka sangat mungkin bahwa al-Qur'an

---

<sup>26</sup> Q.S Al- Isra (17): 82

juga efektif dalam mengatasi berbagai penyakit fisik yang awalnya dipicu oleh gangguan psikologis, seperti pikiran yang kacau, panik, kecemasan, kegelisahan, dan emosi yang tidak terkendali.

#### 4. Keterampilan Membaca al-Qur'an

Keterampilan membaca al-Qur'an mengacu pada pengucapan makhrijul huruf beserta penerapan kaidah tajwid dalam bacaan al-Qur'an.

<sup>27</sup> Berbagai istilah digunakan untuk menyebut para pembaca al-Qur'an. Di antara istilah-istilah tersebut, terdapat beberapa yang secara khusus merujuk pada ilmu bacaan al-Qur'an, yaitu:

##### a. Tartil

K.H Muhsin Salim mendefinisikan tartil yaitu pembacaan al-Qur'an secara perlahan dan tenang, disertai dengan pemahaman yang mendalam huruf-huruf yang tebal dibaca dengan penuh kekuatan, huruf-huruf yang tipis diucapkan dengan ringan, panjang atau pendeknya disesuaikan dengan kaidah yang tepat, pengeluaran huruf diucapkan dari titik artikulasinya sesuai dengan sifat aslinya, dan menghindari pencampuran antar huruf.<sup>28</sup> Pembacaan al-Qur'an dengan tartil secara optimal dapat dipahami sebagai bacaan yang mengikuti *tajwid*, yaitu sesuai dengan pedoman ilmu *tajwid*. Untuk mencapai

---

<sup>27</sup> Aquami, Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang, *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, (2017), 80.

<sup>28</sup> Qowim, Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2, (2019),19

tingkatan tersebut, seseorang harus menguasai ilmu tajwid secara menyeluruh, baik secara teori maupun praktik.

#### b. Tilawah

Kata tilawah merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata kerja *tala-yatlu*, dengan bentuk jamaknya *talau* atau *yatluuna*. Semntara itu, dalam bentuk perintah kata ini biasanya dibaca *utlu* atau sebagai *watlu* jika didahului oleh huruf waw. Dalam Q.S al-Baqarah/2:121 Allah Swt., berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن  
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: *Orang-orang yang kami datangkan al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan, merekalah yang beriman kepadanya dan barang siapa mengingkarinya maka mereka termasuk orang-orang merugi.*<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat ini, orang-orang yang membaca kitab Allah yakni al-Qur'an dengan *haqq al-tilawah* yang oleh sebagian mufassir diartikan sebagai pembacaan yang sesungguhnya bacaan sebagaimana saat diturunkan maka hal itu menjadi bukti keimanan mereka terhadap kitab suci ini.<sup>30</sup>

#### c. Qira'ah

Istilah qira'ah berasal dari bahasa Arab yaitu *قراءة* yang merupakan bentuk jamak dari *قراءة*. Secara etimologis, qira'ah berasal dari kata kerja *قرأ* yang berarti “membaca”. Lafadz *قراءات* dalam arti

<sup>29</sup> Q.S Al- Baqarah (2): 121

<sup>30</sup> Martang dan Hm, “Studi Tentang Motivasi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an pada Ta'limul Qur'an Lil Aulad (TQA) Nurul Al-Falah di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. 4, (Juni 2021), 51”

linguistiknya, berarti “beberapa pembaca”. Secara terminologis, para ulama telah memberikan berbagai definisi tentang qira’ah. Al-Zarqani menyatakan bahwa qira’ah adalah aliran pemikiran yang diikuti oleh seorang imam qira’at yang membedakannya dari imam-imam lain dalam pembacaan al-Qur’an ,disertai dengan kesepakatan mengenai riwayat dan sanadnya, baik perbedaan itu tersebut terjadi pada pengucapan huruf maupun bentuknya.<sup>31</sup>

## **5. Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca al-Qur’an**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembacaan al-Qur’an dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang memengaruhi kemampuan para santri dalam membaca al-Qur’an adalah sebagai berikut:

#### **1) Minat**

Minat pada rasa senang dan keterlibatan sukarela terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu tanpa paksaan dari pihak lain. Minat juga berperan dalam proses belajar mengajar ketika membaca al-Qur’an membuat santri tertarik, maka mereka akan terlibat belajar dengan serius dan penuh dedikasi. Sebaliknya jika kegiatan tersebut tidak menimbulkan minat mereka, santri cenderung tidak belajar secara optimal. Hal ini karena minat meningkatkan kualitas dan intensitas kegiatan belajar.

#### **2) Bakat**

---

<sup>31</sup> Suarni, “Ahruf Sab’ah dan Qiraat Sab’ah, *Al-Mu’ashirah*, Vol 15, (Juli 2018), 168”

Bakat adalah kemampuan alami manusia untuk menjalankan suatu aktivitas tertentu yang telah melekat sejak lahir. Bakat ini menjadi kualitas khas yang dimiliki santri, mencerminkan perbedaan dalam kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Dengan demikian, faktor tersebut memainkan peran yang menentukan dalam kemampuan seseorang untuk mempelajari bacaan al-Qur'an.

### 3) Motivasi

Motivasi mengacu pada perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya emosi dan didahului oleh respon terhadap suatu tujuan. Motivasi dibagi menjadi dua jenis yakni motivasi intrinsik yaitu dorongan untuk aktif atau berfungsi tanpa memerlukan adanya rangsangan dari luar, karena di dalam diri individu sudah memiliki dorongan untuk bertindak. Dan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang muncul dan berfungsi sebagai akibat dari rangsangan eksternal.

### 4) Perhatian

Perhatian merupakan fokus mental terhadap suatu objek, baik yang ada di dalam diri sendiri maupun di luar diri sendiri.

### 5) Sikap

Sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu berdampak pada prestasi akademiknya, sehingga diperlukan upaya untuk menghindari sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Untuk mencegah munculnya sikap negatif di

kalangan santri, guru perlu secara konsisten menunjukkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan terhadap mata pelajaran yang disukainya.<sup>32</sup>

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang memengaruhi keterampilan membaca al-Qur'an yaitu:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merujuk pada kondisi sosial di sekitar anak, termasuk keluarga, masyarakat di sekitar anak, guru dan teman saat bermain. Di antara berbagai elemen tersebut, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar memiliki pengaruh paling besar terhadap proses belajar seorang siswa.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial mencakup kondisi yang mendukung bagi individu. Seperti bagi santri, hal ini mencakup kondisi dan lokasi tempat tinggal mereka, kondisi dan lokasi Gedung sekolah, serta cuaca dan waktu dalam sehari yang mereka pilih untuk belajar. Faktor-faktor ini dianggap sebagai

---

<sup>32</sup> Hasiwa dan Darwis, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an, *JLEB: Journal of Law Education and Business*, Vol. 1, (Riau, 2023), 681

salah satu penentu utama kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an.<sup>33</sup>

## 6. Madrasah Diniyah

### a. Definisi Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan agama di luar sistem pendidikan formal, yang diharapkan dapat memberikan pendidikan agama Islam secara berkelanjutan kepada siswa yang kebutuhannya tidak terpeuhi oleh sistem pendidikan formal, dengan menggunakan pendekatan tradisional dan kurikulum yang terstruktur.

Menurut Malik Fadjar, secara teknis madrasah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran memiliki arti yang sama dengan sekolah. Namun, secara lebih spesifik madrasah didefinisikan sebagai “sekolah agama”, yang berarti merupakan lembaga tempat para santri menerima pendidikan agama Islam.<sup>34</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan agama dalam sistem pendidikan nonformal, sekaligus bagian dari sistem pendidikan pesantren formal. Lembaga ini menerapkan pendekatan tradisional berbasis kelas dengan kurkulum mata pelajaran agama yang komprehensif dan seimbang, sehingga memungkinkan santri untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu agama.

---

<sup>33</sup> Mahdali, “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, *Jurnal Studi al-Qur'an Hadis*, Vol. 2, (Malang, 2020), 151-152

<sup>34</sup> Hakim dan Muis, Analisi Kebijakan Pendidikan Madrasah Diniyah, *Nusantara Journal of Islamic Studies*, (Situbondo, 2023), 94

b. Peran dan fungsi Madrasah Diniyah

Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Madrasah Diniyah memiliki peran dalam menyampaikan ajaran-ajaran keislaman yang menjadi dasar keimanan sekaligus pembentukan karakter generasi muda muslim di berbagai wilayah.

Madrasah diniyah memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam memberikan pendidikan agama, khususnya bagi anak-anak. Lembaga ini menitikberatkan pada pembelajaran al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Melalui proses tersebut, Madrasah Diniyah tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, Madrasah Diniyah berperan sebagai landasan utama dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini, serta menjadi pelengkap bagi pendidikan formal yang diperoleh peserta didik di sekolah umum.<sup>35</sup>

c. Macam-macam Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam memiliki beberapa jenis atau tingkatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan usia peserta didik. Pembagian ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan berjenjang.

---

<sup>35</sup> Alief Asyur Palallo dkk., *Dinamika Pendidikan Madrasah Diniyah: Tantangan, Kebijakan dan Strategi Pengembangan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. No. 2 (2025), 25086

Secara umum, madrasah diniyah dibedakan menjadi beberapa jenjang, yaitu:

1) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan Islam yang bersifat nonformal dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Lembaga ini bertujuan sebagai sarana untuk memberikan pelayanan pendidikan agama kepada peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang belum mendapatkan pembelajaran agama secara optimal di sekolah formal. Dengan demikian, MDTA berfungsi sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan, terutama dalam memperkuat pemahaman keagamaan dan pembinaan karakter peserta didik.

MDTA memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian anak. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mencakup berbagai materi keislaman seperti Al-Qur'an, fiqih, akhlak, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, pembelajaran di MDTA juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan sikap religious, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

2) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha

---

<sup>36</sup> Rini Syevyilni, Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter, *Jurnal Tadbir MUwahhid*, Vol. 7 No. 2 (2023), 282

Madrasah Diniyah wustha merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berada pada jalur nonformal dan menjadi kelanjutan dari pendidikan diniyah tingkat dasar. Lembaga ini berkembang dari tradisi pembelajaran keagamaan di masjid, surau, pesantren, serta berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan agama Islam bagi peserta didik. Kehadiran Madrasah Diniyah Wustha juga menjadi pelengkap pendidikan formal, khususnya dalam memberikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam serta membentuk akhlak peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Madrasah Diniyah Wustha memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada ranah kognitif saja, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga para santri dapat memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di Madrasah Diniyah Wustha difokuskan pada pembentukan individu yang religius, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>37</sup>

### 3) Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya

---

<sup>37</sup> Vivi Ravita dkk., *Dinamika Pembelajaran Madrasah Diniyah Wustha dan Relevansinya dengan Hasil Prestasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 2 Kedung*, *Research Journal on Teacher Professional Development*, Vol. 1 NO. 2 (2023), 2-5

Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berada pada jalur nonformal yang dikelola melalui struktur terorganisir dan sistem berjenjang. Lembaga ini berfungsi sebagai pelengkap pendidikan agama Islam yang diperoleh di sekolah formal, mengingat keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah umum yang belum mampu membentuk peserta didik secara maksimal dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula berperan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui pembelajaran berbagai bidang keislaman seperti akidah fiqih, tajwid, dan akhlak. Meskipun bersifat nonformal dan terpisah dari sekolah formal, Madrasah dapat dikembangkan secara integratif untuk memperkuat pendidikan karakter. Dengan pengelolaan baik, seperti penambahan materi, pengaturan waktu belajar, serta penyediaan sarana dan prasarana, madrasah mampu menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama di masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ihyā' Ulumuddin dan Yayok Wahyudi, Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Keagamaan, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 (2020), 77-82